

7 Tahun Setelah Pembunuhan MUNIR



7 tahun setelah Munir meninggal, Munir meninggal dibunuh pada 7 September 2004 dengan racun arsenic di pesawat udara Garuda ketika hendak sekolah ke Belanda. Sampai saat ini otak dari pembunuhan belum terungkap. Muchdi PR yang dianggap dalang dalam pembunuhan ini bebas dari pengadilan dan kejaksaan pun belum melakukan upaya hukum lainnya. Sehingga kasus pembunuhan Munir yang dikatakan oleh Susilo Bambang Yudhoyono sebagai "Test of Our History" masih belum menemukan titik terang.

aktivis pembela Hak Asasi Manusia, Politikus, tokoh masyarakat, public figure berkumpul di Kantor KontraS, jalan Borobudur No 14, Menteng. Mereka berkumpul untuk memperingati 7 tahun dibunuhnya pembela HAM Munir dengan tajuk "Halal bihalal, refleksi 7 tahun dibunuhnya Munir".

Dalam acara halal bihalal, hadir diantaranya Aswiwarman Adam, Lukman Hakim Saefuddin (Wakil Ketua MPR), Eva Sundari (Anggota DPR-RI), Marsudhi Hanafi (mantan Ketua TPF Munir), Rosiana Silalalahi, Effendi Ghazali, Fajroel Rahman dan lain-lain.



"Munir layak dijadikan sebagai pahlawan nasional, sehingga bisa masuk di kurikulum dan dikenal oleh generasi muda sebagai pahlawan HAM"

"Saya akan terus bersuara untuk terus memperjuangkan tentang kasus Munir dan kasus-kasus pelanggaran HAM lainnya,"





“Jauh lebih baik dan lebih pantas bagi Munir jika kita mengenangnya tidak sebagai korban melainkan sebagai pahlawan. Tidak sebagai aktivis melainkan sebagai pejuang, dia adalah pahlawan bagi rangkaian perampasan kemerdekaan yang ditanganinya sepanjang orde baru (lihat: <http://kontras.org/kegiatan/pidato%20mochtar%20pabottingi.pdf>).

Selain itu hadir juga public figure yang juga meramaikan peringatan 7 tahun terbunuhnya Munir, yakni Melani Soebono, Glenn Fredly dan Band Efek Rumah Kaca



“Band Efek Rumah Kaca kembali melantunkan tembang Di Udara, yang merupakan penghormatan atas perjuangan Munir. Lagu tersebut menceritakan tentang teror dan bahaya yang dihadapi Munir dalam perjuangannya”

“Melanie Subono membawakan lagu Marsinah, buruh yang menjadi korban pembunuhan ketika memperjuangkan haknya, dan Munir menangani kasus tersebut “



“ Glenn Fredly membawakan tembang tentang tanah Papua, Propinsi Timur Indonesia yang terus dirampas kekayaannya”

Pada waktu yang sama, Sahabat Munir yang tergabung dalam Komite Aksi Solidaritas untuk Munir (KASUM) melakukan aksi di depan Istana. Dalam aksinya mereka membacakan pernyataan sikap yang isinya meminta Presiden untuk menuntaskan kasus Munir dan melindungi para pembela HAM (lihat lampiran).



Komite Sahabat Munir Tangerang (KSMT) melakukan aksi teatrikal yang menggambarkan tentang kondisi kasus Munir

Dorus Wakum dari KAMPAK berorasimeminta Presiden untuk menuntaskan kasus Munir



Setelah acara halal bihalal, sebagian besar massa melanjutkan aksi peringatan di depan Istana Presiden. Aksi berujung dengan terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan. (lihat lampiran kronologis)



Aparat Kepolisian membubarkan massa aksi dengan kekerasan

Mengenang 7 Tahun Pembunuhan Munir "Mendambakan Presiden yang tidak palsu"

7 September Hari Perlindungan Pembela HAM Indonesia

"The test of our history" (Presiden SBY, 2004)

Dalam kurun waktu tujuh tahun ini kasus pembunuhan Pejuang HAM Munir Said Thalib, belum juga ada tanda- tanda akan adanya penyelesaian. Bukan hanya itu, semakin lama, semakin terang benderang pula adanya unsur kesengajaan dalam konteks melemahkan upaya penuntasan kasus ini oleh pemerintahan Presiden SBY, baik itu oleh Kejaksaan Agung, Badan Intelejen Negara (BIN) maupun Kepolisian. Bukti itu antara lain: Pertama; Persidangan yang digelar selama ini hanya mampu menyeret aktor- aktor sipil terutama dari manajemen Garuda, sementara sisanya, NOL BESAR! Persidangan kasus Munir dengan terdakwa Muchdi Pr yang digelar di tahun 2008 lalu, adalah bukti nyata bagaimana sebuah sandiwara pengadilan yang sangat tidak lucu dipertontonkan kepada publik, hasilnya tentu saja seperti yang bisa ditebak oleh banyak orang orang, Muchdi bebas!.

Beberapa fakta penting yang tidak bisa diabaikan adalah;

lemahnya dakwaan jaksa, subyektifnya hakim memilih fakta persidangan yang meringankan Muchdi dan hilangnya bukti penting berupa rekaman suara percakapan antara Pollycarpus dan Muchdi Pr.

Kedua, menjelang tahun ke tujuh kasus ini berjalan, Kejaksaan bersikap tidak profesional dan tidak menggunakan standar yang pantas dalam menghadapi Peninjauan Kembali (PK) di atas PK oleh Pollycarpus. Ketidak profesionalan itu terlihat jelas dari hanya satu orang Jaksa yang menghadiri persidangan.

Ketiga, Hingga kini Kejaksaan Agung mengaku belum menerima salinan putusan Mahkamah Agung tentang pembebasan Muchdi Pr, Padahal putusan tersebut telah dikeluarkan sejak tahun 2009. Atas dasar itu, Kejaksaan Agung mangkir untuk melakukan Peninjauan Kembali (PK).

Keempat; Pemberian Remisi yang terus- menerus dan sangat besar kepada Pollycarpus terpidana 20 tahun pembunuh Munir dengan alasan yang sangat tidak jelas.

Kelima; Beberapa keterangan dari BIN yang diperlukan guna pengungkapan kasus Munir, tidak pernah diberikan oleh BIN secara institusi, Padahal jika Presiden mau, ia sebagai atasan langsung Kepala BIN (*end user*) bisa memerintahkannya.

Berbagai tindakan yang anti keadilan tersebut, tidak hanya terjadi dikasus Munir, diberbagai kasus pelanggaran HAM lain juga terjadi pelemahan seperti kasus perang melawan korupsi, kasus kekerasan di Cikesik, kekerasan terhadap Ahmadiyah,

berbagai kasus di Papua, kasus di gerakan Buruh, kasus tambang, kasus lingkungan, kasus kekerasan terhadap perempuan, kasus anak, kasus kekerasan terhadap jurnalis dll. Dalam semua kasus- kasus besar tersebut, Presiden hanya menebar janji demi mendapatkan Citra sebagai Pemimpin yang perduli.

Hari ini, Sahabat Munir dan seluruh masyarakat pencari keadilan, sudah muak dengan itu semua!. Kami mendambakan Presiden yang asli. Presiden yang mau menepati janji, Presiden yang bertindak kongkrit untuk keadilan dan kesejahteraan, bukan Presiden pembohong dan sibuk bersolek demi citra politik semata. Dari berbagai argumen di atas, kami Sahabat Munir,

MENOLAK PRESIDEN PALSU, YANG MENGOBRAL JANJI DAN PESONA DIKETERPURUKAN RAKYATNYA. Kami MENDAMBA PRESIDEN ASLI YANG MAU MELAKUKAN :

- Penuntasan kasus munir, menyeret ke pengadilan aktornya dan melakukan Peninjauan Kembali untuk tersangka Muchdi PR.
- Melindungi seluruh pembela HAM dari ancaman tindak kekerasan, menjauhi kriminalisasi dan menjaga integritasnya.
- Menuntaskan semua kasus pelanggaran HAM, baik untuk kasus masa lalu maupun yang terjadi akhir – akhir ini.
- Bertindak konkret untuk keadilan dan kesejahteraan.
- Melawan korupsi .

Jakarta, 7 September 2011

KEADILAN UNTUK MUNIR, Keadilan untuk semua

Kami organisasi dan individu yang turut serta atas pernyataan sikap:

KASUM, LBH Jakarta, HRWG, KRHN, YLBHI, KSMT, HAMMURABI, KAMPAK, KOMPAK, JRMK, KontraS, SPI, Komunitas Rumpin, DEMOS, ICW, PBHI, LBH Apik, LPHAM, PRAXIS, Prakarsa, ISAI, ELSAM, IKOHI, WALHI, INFID, LBH Masyarakat, AJI, LBH Pers, SBMI, Setara Institute, Imparsial, Cetro, PSI, Voice of Human Rights, SEBAJA, Komunitas Ciben, Pasti Indonesia, Serobot, Kalyanamitra, TPK 12 Mei 1998, JSKK, YPKP 65, JKB, Walhi Nasional, Paguyuban Mei 98, ILRC, YLKI, KBR 68H, Abdul Haris (Sekjen Frontir Bali), I Wayan Gendho Suwardana (WALHI Bali), Carlos Tuah (Pokja 30 Kaltim), Molucas Democratization Watch Ambon, Made Ali (LOOK Riau.com), Lovina (Bahana Universitas Riau), Agun Zulfaira (SRMI Riau), KontraS Sulawesi, IKON Bali, Nala Dwipa Institute Samarinda, LBH Buton Raya, KontraS Papua.

KRONOLOGIS KEKERASAN APARAT

- Pukul 13.20 WIB Massa Aksi mulai bergerak menuju istana negara. Usman Hamid, Maria Sumarsih berjalan beriringan bersama sejumlah peserta aksi saat itu. John Muhammad, Garda Sembiring, Michael, Arif, dan Ridwan berada dekat dengan Usman Hamid.
- Ditengah jalan saat menyeberang menuju pagar istana, dua anggota kepolisian menahan jalan Usman Hamid dan Michael sambil berteriak, "Mundur". Sementara massa aksi lainnya terus berjalan menyeberang ke arah istana.
- Pukul 13.30 WIB Massa telah menyeberang dan berjarak \pm 10 meter dari pagar istana (Ring 1, penjagaan Paspampres). Seorang Paspampres bergerak mendekati peserta aksi, mencoba menahan gerak maju peserta aksi.
- Massa Aksi terus maju sambil berteriak, "Hidup Munir". Usman Hamid bersama beberapa aktivis lainnya yakni John Muhammad, Garda Sambiring, Michael, Arif dan Ridwan (Michael, Usman Hamid dan Garda berjalan beriringan) dihadang oleh tiga anggota Paspampres.
- Maria Sumarsih berjalan terus hingga mendekat pagar istana negara dengan ditemani beberapa aktivis HAM lainnya seperti Dody Yanuar dan sejumlah aktivis perempuan, salah satunya bernama Ajeng Kusuma. Awalnya mereka dihadang oleh tiga aparat kepolisian dari Polres Metro Jakarta Pusat (dari awal berada di lokasi), namun kemudian sejumlah anggota Sabhara Polres Metro Jakarta Pusat dan Polda Metro Jaya berdatangan dan ikut menahan gerakan Maria Sumarsih dan sejumlah aktivis yang bersama dengannya.
- Aksi dorong mendorong pun terjadi. Massa aksi yang berusaha bergerak maju ke arah pagar istana negara dipaksa mundur oleh sejumlah anggota Sabhara Polres Metro Jaya dan sejumlah anggota Paspampres.
- Saat aksi dorong mendorong tersebut, seorang anggota Paspampres mencekik leher Usman Hamid. Selain itu, Usman Hamid juga mengalami tendangan dibagian pundak bahu sebelah kanan saat sedang duduk di taman depan istana negara. Bahkan, Usman Hamid ditarik-tarik, diseret menjauhi pagar istana negara.
- Seorang aktivis perempuan bernama Putri yang saat kejadian berada tidak jauh dari Maria Sumarsih melihat sekitar 7-10 anggota Sabhara Polres Metro Jakarta Pusat dan beberapa anggota Paspampres (saat itu memegang senjata laras panjang) sedang menarik-narik tubuh Maria Sumarsih. Beberapa anggota polisi mencoba mengangkat tubuh Maria Sumarsih.

Beberapa aktivis perempuan berusaha melindungi Maria Sumarsih, namun beberapa anggota polisi terus mendesak dan mendorong Maria Sumarsih dan peserta aksi lainnya. Akibat dorongan kuat tersebut, Maria Sumarsih, Wiwik dan seorang aktivis perempuan lainnya terjatuh

- Sejumlah peserta aksi mencoba melindungi Maria Sumarsih, namun malah mengalami tindakan kekerasan oleh anggota Sabhara dan Paspampres. Anang Prasetyo dipukul keras di bagian tulang iga dan didorong keras oleh seorang Paspampres bahkan beberapa anggota Sabhara Polres Metro Jakarta Pusat menyeret paksa Anang hingga ke taman depan istana negara.

- Diwaktu bersamaan, sekitar 7-10 anggota polisi Sabhara Polres Metro Jakarta Pusat dan beberapa anggota Paspampres mendorong mundur Putri, Usman Hamid, Wiwik dan beberapa peserta aksi lainnya secara paksa. Putri sempat berteriak, "jangan dorong-dorong, kami perempuan". Namun dijawab oleh salah seorang polisi, "kalau tidak mau didorong, mundur kalian!". Putri meresponnya, "Kami sudah mundur tapi kalian terus dorong". Saat aksi dorong tersebut, seorang anggota TNI AD ikut terlibat menahan gerak maju peserta aksi, bahkan anggota TNI tersebut sempat mengokang senjata laras panjang yang ada di tangannya. Usman Hamid sempat menanyakan kepada anggota TNI tersebut, "Siapa nama kamu?". Namun anggota TNI tersebut tidak menjawab dan langsung pergi meninggalkan lokasi kejadian.

- Ketika Putri bersama Wiwik dan aktivis lainnya mundur, Putri melihat Ridwan didorong oleh beberapa anggota polisi Sabhara Polres Metro Jakarta Pusat hingga terjatuh, bahkan Ridwan ditendang saat dalam posisi masih tergeletak di jalan, salah seorang anggota polisi mencekik Ridwan dengan lengannya sambil menarik paksa Ridwan. Upaya polisi tersebut dicegah oleh beberapa peserta aksi lainnya. Sementara itu, saat mundur, Putri melihat Usman Hamid ditendang oleh beberapa anggota polisi hingga terjatuh bersama dengan beberapa peserta aksi lainnya. Saat masih tergeletak disekitar taman tersebut (tepatnya di pembatas taman depan istana), sejumlah anggota polisi masih terus menendang usman dan beberapa peserta yang juga ikut terjatuh. Putri sempat berusaha menarik tangan Usman Hamid dan membantunya berdiri, namun Putri didorong dengan kasar oleh beberapa polisi hingga terjatuh. Saat itu polisi berusaha menendang Putri namun dicegah oleh Syamsul Alam Agus, "Hei! Jangan ditendang, ini perempuan!"

- Pukul 13.45 Massa aksi mundur hingga ke seberang depan istana (lokasi yang biasa digunakan untuk aksi Kamisan)



**Komisi untuk Orang Hilang
dan Korban Tindak Kekerasan
Commission for The Disappeared
and Victims of Violence**

;